

**Pemahaman Ali Mustafa Yaqub
Tentang Hadis Penciptaan Wanita Dari Tulang Rusuk dalam
Kitab; *Al-Ṭurq Al-Ṣaḥīḥah Fī Fahm
Al-Sunnah Al-Nabawiyah***

Muhammad Lutfiyanto
Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Darussalam Bangkalan, Indonesia
Email: zeamays42@gmail.com

Ahmad Bahrudin
Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Darussalam Bangkalan, Indonesia
Email: bahrudinahmad978@gmail.com

Abdurrohman
Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Darussalam Bangkalan, Indonesia
Email: abdurrohmanhafi@gmail.com

Abstrak

Sudah menjadi hal yang sering ditemukan, apabila ada ungkapan yang menyatakan bahwa perempuan tercipta dari tulang rusuk laki-laki. Perkataan tersebut merupakan kiasan yang maklum di masyarakat, khususnya di Indonesia. Tak hanya itu saja, kita sering mendengar ada orang berujar, "Saya belum berjumpa dengan tulang rusuk yang hilang," demikian kata mereka yang mengaku belum mendapat jodoh. Karena pada dasarnya, perumpamaan ini populer salah satunya melalui kisah Siti Hawa, yang konon diciptakan dari tulang rusuk Nabi Adam AS. Tulisan ini hendak menyoroti perkara tekstualitas dan kontekstualitas Ali Mustafa Yaqub dalam memahami suatu hadis. Apa yang dijadikan *locus* atau cara memahami hadis (*fiqh al-hadis*) yang direkam oleh beliau melalui karyanya yang berjudul *al-Ṭurq al-Ṣaḥīḥah Fī Fahm al-Sunnah al-Nabawiyah*. Berdasarkan penelitian ini, menurut Ali, al-Qur'an tidak mensinyalir sedikit pun bahwa ibu kita Hawa (perempuan) tercipta dari tulang rusuk bapak kita Adam (laki-laki). Penjelasan seperti ini pun tidak ditemukan di dalam Hadis. Sehingga tidak dapat dilegitimasi bahwa penciptaan perempuan dari salah satu organ tubuh laki-laki, yakni rusuk.

Kata Kunci: *Ali Mustafa Yaqub, Penciptaan Wanita, al-Ṭurq al-Ṣaḥīḥah Fī Fahm al-Sunnah al-Nabawiyah*

A. Pendahuluan

Sebagai sumber ajaran Islam yang kedua, pembelajaran dan pendalaman tentang hadis dan ilmu-ilmu lain yang berhubungan dengannya sangat diperlukan, baik bersifat universal ataupun parsial.¹

Secara letak teritorial, eksistensi pembelajaran dan kajian tentang hadis serta ilmu-ilmu lain yang berhubungan dengannya ini tidak terjadi di daerah terpencil saja, melainkan juga terjadi di wilayah bumi bagian barat dan timur, salah satunya di negara Indonesia.²

Di Nusantara (Indonesia) sendiri, dinamika pergerakan ilmu hadis mengalami alur naik turun,³ hal ini dimulai sejak abad ke- 17, hingga berakhir pada awal abad ke-20.⁴

Pengkajian hadis di Nusantara memang telah dimulai secara serius oleh Mahfudz al-Termasi (w.1919) dan juga oleh Yasin alFadani (w. 1990). Namun pengkajian hadis secara lebih mendalam dan sekaligus meluas, baru dapat disaksikan pada tahun 90-an. Salah satu tokoh yang hadis Nusantara yang muncul di dasawarsa ini adalah tokoh kelahiran Jawa Tengah, yakni Ali Mustafa Yaqub.

Berdasarkan sumber dan data yang ada, posisi Ali Mustafa Yaqub dalam percaturan pemikiran hadis di Indonesia nampak sangat berpengaruh. Hal tersebut dibuktikan dengan masih diadaptasinya karya-karya beliau di dunia akademisi, baik formal atau pun non formal. Karya-karya beliau selalu menjadi rujukan penting dalam setiap porsinya. Beliau

¹ Ramli Abdul Wahid, "Perkembangan Kajian Hadis di Indonesia: Studi Tokoh dan Organisasi Masyarakat Islam," dalam *al-Bayan: Jurnal al-Qur'an dan Hadis*, Bil. 4, April 2016, 63- 78.

² Yayasan Festival Istiqlal, *Islam dan Kebudayaan Indonesia – Dulu, Kini dan Esok* (Jakarta: YFI, 1993), 171.

³ Muh Tasrif, *Kajian Hadis Di Indonesia Sejarah dan Pemikiran* (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2007), 18.

⁴ Amir Hamzah W.S, *Pembaharuan Pendidikan Islam* (Malang: PT. Ken Mutia, 1998), 120.

sangat produktif menulis dalam bidang hadis dan lainnya. Karya beliau terbaru adalah; *al-T{uruq al-S{ah}i>h}ah} fi> Fahmi al-Sunnah al-Nabawiyah*.

Tulisan ini hendak menyoroti perkara tekstualitas dan kontekstualitas Ali Mustafa Yaqub dalam memahami suatu hadis. Apa yang dijadikan *locus* atau cara memahami hadis (*fiqh al-hadis*) yang direkam oleh beliau melalui karyanya di atas. Begitu banyak problem yang beliau angkat dalam bukunya tersebut. Salah satu yang menarik untuk diperbincangkan yaitu prihal pemahamannya mengenai hadis “*Penciptaan Wanita dari Tulang Rusuk*”.

B. Biografi Ali Mustafa Yaqub

Ali Mustafa Yaqub lahir di tanah Jawa, tepatnya di desa Kemiri, Kecamatan Subah, Kabupaten Batang, Provinsi Jawa Tengah, bertepatan dengan tanggal 2 Maret 1952. Ali terlahir dari keluarga muslim taat dalam beragama, yakni dari pasangan suami Yaqub dan Zulaikha.⁵ Nama belakang beliau diambil dari nama ayahnya yaitu Yaqub. Kadangkala beliau menyingkat namanya dengan istilah “Alfabiya” yang berarti Ali Mustafa bin Yaqub. Beliau memiliki tujuh saudara, dua diantaranya meninggal, dan salah satu dari kakaknya yaitu Ahmad Dahlan Nuri Yaqub menjadi pengasuh Pondok Pesantren Darussalam di Batang, Jawa Tengah.⁶

Di Lingkungan dan keadaan sosial Ali, nuansa taat beragama telah menghiasi keseharian beliau sejak kecil. Sehingga kebiasaan ini kelak membentuk karakter (*character building*) dan sisi kepribadian Kiyai Ali Mustafa Yaqub yang tegas, disiplin, kritis serta peduli antar sesama.⁷

⁵ *Ibid.*,

⁶ M.M Azami, *Hadis Nabawi & sejarah kodifikasinya*, ter. Ali Mustafa Yaqub (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2014), 701.

⁷ Nasrullah Nurdin, “Ali Mustafa Yaqub Muhaddis Nusantara Bertaraf Internasional,” dalam *Jurnal Lektur Keagamaan*, t.p, Vol. 14, No. 1 (Juli 2016), 198.

Sejak kecil, selain memang berada dalam suasana keluarga religius, Ali Mustafa Yaqub tergolong keluarga yang kaya atau berkecukupan. karena itu Ali Mustafa Yaqub tidak pernah kekurangan apa pun dan segala kebutuhannya selalu terpenuhi, salah satunya dalam meraih asupan pendidikan.⁸

Track record pendidikannya dimulai di tanah kelahirannya sendiri, yakni di Batang. Memulai pendidikannya di bangku Sekolah Dasar (SD) pada tahun 1966, kemudian menimba ilmu menjadi santri di Pondok Pesantren Seblak, Jombang.⁹ Di pesantren ini, beliau menyelesaikan sampai jenjang Tsanawiyah dan lulus pada pada 1969. Tak hanya itu saja, setelah tiga tahun nyantri di Pondok Pesantren Seblak, beliau kemudian melanjutkan estafet pendidikannya ke pesantren yang tidak jauh dari lokasi pesantren pertamanya, yakni ke Pesantren Tebuireng.¹⁰ Setelah menyelesaikan pendidikannya di Tebuireng, Ali Mustafa kemudian mulai bergerak ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Beliau kemudian mendapatkan beasiswa Pada tahun (1976-1985) untuk melanjutkan studinya di Fakultas Syari'ah Universitas Islam Imam Muhammad bin Saud, Riyadh, Saudi Arabia, dan disana ia mendapat ijazah *Licance* (Lc). kemudian masih di Universitas King Saud, beliau melanjutkan S2-nya Jurusan Tafsir dan Hadis dan mendapat ijazah *Master* pada tahun 1985, setelah selesai S2-nya pada tahun 1986 Ali Mustafa kembali ke Indonesia.¹¹ Sebagai bentuk antusiasme beliau untuk tetap mencakar dan

⁸ Nurdin, "Ali Mustafa..." 199.

⁹ *Ibid.*,

¹⁰ Istiana, "Kontribusi Ali Mustafa Yaqub (1952-2016) dalam Dinamika Kajian Hadis di Indonesia," dalam *jurnal Studi Hadis*, tp, Vol. 3, No.1 (April 2017), 13.

¹¹ Ali Mustafa Yaqub, *Kritik Hadis* (Pejaten Barat: Pustaka Firdaus, 2015), 145.

menggali keilmuan, maka beliau melanjutkan program doktornya di India, di Universitas Nizamia, dengan spesialisasi Hukum Islam (2005-2008).¹²

Jika dipetakan, secara garis besar, alur pendidikan Ali Mustafa Yaqub adalah sebagai berikut;¹³

- a) Pendidikan Tingkat Tsanawiyah
di Pondok Pesantren Seblak Jombang (1966- 1969)
- b) Pendidikan Tingkat Aliyyah
di Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang (1969 -1971), Aliyyah
- c) Fakultas Syariah Universitas Hasyim Asy'ari, Jombang (1972 - 1975),
- d) Fakultas Syariah Universitas Islam Imam Muhammad bin Saud,
Riyadh, Saudi Arabia S1 (1976 - 1980),
- e) Fakultas Pascasarjana Universitas King Saud, Riyadh, Saudi Arabia,
Spesialisasi Tafsir Hadis S2 (1980 - 1985),
- f) Universitas Nizamia, Hyderabad, India, dengan Spesialisasi Hukum
Islam
S3 (2005 - 2008).

Ali wafat di usia 64 Tahun pada hari Kamis 28 April 2016 06:00 di rumah Sakit Hermina Ciputat Jakarta.¹⁴ Kemudian dimakamkan di sebelah masjid Darus-sunnah atas keinginan Ali sendiri. Semasa hidupnya beliau dikenal sebagai sosok ulama yang menginspirasi, tegas, dekat dengan umat dan termasuk ulama yang bersifat moderat.

C. Guru-guru dan Murid Ali Mustafa Yaqub

¹² Nurdin, "Ali Mustafa...", 199.

¹³ Nafi Aisyah, "Penerapan Metode Ali Mustafa Yaqub dalam Memahami Hadis Larangan Pemakaian Parfum Bagi Wanita," dalam *Skripsi* Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2017, 16-17.

¹⁴ *Ibid.*,

Selain menyerap ilmu dan pendidikan melalui lingkungan, Ali Mustafa juga menimba ilmu ketika ada di lembaga pendidikan, seperti kepada tokoh;¹⁵ K.H Syamsuri Badawi, K.H Idris Kamali, K.H Adlan, K.H Shobari, K.H Abdurrahman Wahid (Gusdur), M. Hasan Hitou, Mustafa al-Azami.

Bersumber dari catatan yang ada, bahwa Ali aktif menyalurkan atau mengjaarkan keilmua-keilmuan yang beliau miliki. Tercatat ada beberapa murid yang berguru kepada beliau, seperti;¹⁶ Usman Sya'roni, Buya Abdul Azis Arubone, Amien Nurhakim, Himam Miladi.

D. Karya-karya Ali Mustafa Yaqub

Dalam pelacakan yang ditempuh oleh penulis, ditemukan beragam dan macam-macam karya beliau, di mana dalam biografi ringkas ini, penulis tidak bisa menyebutkannya secara keseluruhan, kami hanya menyebutkan segelintir karya saja, seperti; *al-T{uruq al-S{ah}i>h}ah} fi> Fahmi al-Sunnah al-Nabawiyah*, Cara Benar Memahami Hadis Nabi, Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya, Kritik Hadis, M.M.Azami Pembela Eksistensi Hadis, Imam Bukhari dan Metodologi Kritik dalam Ilmu Hadis, Hadis-Hadis Bermasalah, Peran Ilmu Hadis Dalam Pembinaan Hukum Islam, Hadis-Hadis Palsu Seputar Ramadhan, Nikah Beda Agama dalam Perspektif al- Qur'an dan Hadis, Ijtihad, Terorisme dan Liberalisme (Bahasa Arab-Indonesia), Sejarah dan Metode Dakwah Nabi, Imam Perempuan, Toleransi Antar Umat Beragama, dua bahasa, Arab Indonesia 2008), dan Fatwa Imam Besar Masjid Istiqlal.

¹⁵ *Ibid.*, 18.

¹⁶ Ulin Nuha Mahfudhon, *Meniti Dakwah di Jalan Sunnah* (Jakarta: Maktabah Dar al-Sunnah, 2018), 96.

E. Latar Belakang Penulisan Kitab *al-T{uruq al-S{ah}i>h}ah} fi> Fahmi al-Sunnah al-Nabawiyyah*

Ali berpandangan, bahwa pemahaman dan pengaplikasian terhadap hadis adalah poin inti dalam skema pembelajaran keilmuan hadis itu sendiri.¹⁷ Tapi pada realitanya, banyak orang keliru dalam memahami hadis. Hal ini disebabkan minimnya pengetahuan mengenai teknik dan tata cara dalam memahami hadis yang absah. Sehingga hal ini akan berdampak terhadap penyelewengan terhadap pemahaman dari hadis itu sendiri, bahkan pemahaman tersebut bisa sesat dan menyesatkan, terkesan garing, kaku dan tidak tereksplorasi.¹⁸

Dari beberapa hal tersebutlah, kemudian dijadikan sebagai peluang oleh Ali untuk dapat merumuskan pemahaman-pemahaman yang benar mengenai teks hadis melalui karyanya (*al-T{uruq al-S{ah}i>h}ah} fi> Fahmi al-Sunnah al-Nabawiyyah*) yang satu ini.

Sehingga bisa disimpulkan beberapa latar belakang penulisan kitab *al-T{uruq al-S{ah}i>h}ah} fi> Fahmi al-Sunnah al-Nabawiyyah*, seperti berikut;¹⁹

1. Internal

- a) Naluri dan tekad untuk selalu berkarya pada umat, bangsa dan negara, sebagai sumbangsih atas pemikirannya melalui tulisan
- b) Timbulnya rasa cemas dan kekhawatiran Ali terhadap kekeliruan masyarakat dan umat dalam memahami hadis
- c) Sebagai upaya untuk meluruskan pemahaman yang kaku, monoton dan tekstual dalam hadis.

2. Eksternal

¹⁷ Yaqub, *Kritik Hadis...*, v.

¹⁸ Farah Nuril Izza, "Hermeneutika Arah Baru Interpretasi Hadis (Studi Analisis Pemikiran Yusuf Al-Qardhawi Dalam Fatwa-Fatwanya," dalam *Jurnal Kemunika*, t.p, Vol. 8, No. 2 (Desember 2014), 196.

¹⁹ Ali Mustafa Yaqub, *al-T{uruq al-S{ah}i>h}ah} fi> Fahmi al-Sunnah al-Nabawiyyah* (Jakarta: Maktabah Dar al-Sunnah, 2016), 14-15.

- a) Terbatasnya literatur yang membahas tentang teknik dan contoh pemahaman hadis secara komprehensif
- b) Minimnya pengetahuan masyarakat mengenai retorika dan mekanisme memahami hadis yang benar
- c) Intruksi dan permintaan para pejuang-pejuang keilmuan

F. Profil Kitab *al-T{uruq al-S{ah}i>h}ah} fi> Fahmi al-Sunnah al-Nabawiyah*

al-T{uruq al-S{ah}i>h}ah} fi> Fahmi al-Sunnah al-Nabawiyah karya Ali Mustafa Yaqub ini merupakan salah satu dari sekian karya yang bertema atau *genre* mengenai pemahaman hadis yang dikarang oleh para ulama.

Berikut penulis akan memberikan deskripsi mengenai kitab *al-T{uruq al-S{ah}i>h}ah} fi> Fahmi al-Sunnah al-Nabawiyah*, sebagai berikut;

Nama Kitab : *al-T{uruq al-S{ah}i>h}ah} fi> Fahmi al-Sunnah al-Nabawiyah*

Penulis : Ali Mustafa Yaqub

Jml. Juz : -

Jml. Halaman : 239

Jml. Hadis : Terhimpun 219 hadis

Penerbit : al-Maktab Dar al-Sunnah (Jakarta)

Cetakan : 1437 H / 2016 M

Implikasinya, kitab *al-T{uruq al-S{ah}i>h}ah} fi> Fahmi al-Sunnah al-Nabawiyah* ini memiliki karakteristik, metode dan sistematika penulisan tersendiri tentunya. Kurang lebihnya seperti berikut:²⁰

1. Karakteristik Kitab

²⁰ Yaqub, *al-T{uruq al-S{ah}i>h}ah}...*, 23-239.

- a) Kitab *al-T{uruq al-S{ah}i>h}ah} fi> Fahmi al-Sunnah al-Nabawiyyah* karangan Ali Mustafa ini berjudul lengkap; *al-T{uruq al-S{ah}i>h}ah} fi> Fahmi al-Sunnah al-Nabawiyyah*.
 - b) Kitab *al-T{uruq al-S{ah}i>h}ah} fi> Fahmi al-Sunnah al-Nabawiyyah* dapat dirampungkan penulisannya oleh Ali Mustafa pada tahun 2014.
 - 1) *al-T{uruq al-S{ah}i>h}ah} fi> Fahmi al-Sunnah al-Nabawiyyah* ini dapat dikelompokkan menjadi dua tipe; Ada yang dicetak (bentuk fisik) dan Serta ada juga yang tidak dicetak (bentuk non fisik)
 - c) Sudah tersedia versi terjemahan bahasa lokal (Indonesia).
 - d) Kitab ini merupakan salah satu kitab terakhir yang ditulis oleh Ali Mustafa sebelum beliau wafat.
2. Sistematika dan Metode Penyusunan Kitab *al-T{uruq al-S{ah}i>h}ah} fi> Fahmi al-Sunnah al-Nabawiyyah*
- a) Kitab *al-T{uruq al-S{ah}i>h}ah} fi> Fahmi al-Sunnah al-Nabawiyyah* ini, memuat dan mencakup hadis-hadis yang sering dipahami salah atau salah dipahami.
 - b) Kitab ini disusun menggunakan bab (dalam penulisannya), kemudian diikuti dengan sub bab dalam setiap bab, yang diakhiri dengan perincian, dan pembagian tema-tema pembahasan mengenai pemahaman hadis.
 - c) Secara redaksional, dalam kitabnya ini Ali hanya mengutip hadis melalui teks atau matannya saja, tanpa melibatkan sanadnya.
 - d) Di setiap bab di dalam kitabnya, Ali tidak menyebutkan atau menerangkan kualitas dari hadisnya.
 - e) Dalam setiap pembahasannya, Ali mengutip dan merujuk komentar, pendapat para ulama klasik dan kontemporer.
 - f) Terkadang beliau mencantumkan ayat-ayat al-Qur'an untuk menguatkan hadis-hadisnya.

g) Kitab ini dilengkapi dengan *fahrash* (daftar isi). Hal ini memudahkan pembaca untuk mencari hadis sesuai dengan kebutuhan.²¹

3. Tema atau Cakupan Pembahasan Kitab *al-T{uruq al-S{ah}i>h}ah} fi> Fahmi al-Sunnah al-Nabawiyyah*

al-T{uruq al-S{ah}i>h}ah} fi> Fahmi al-Sunnah al-Nabawiyyah merupakan kitab yang diterbitkan sebagai kitab yang intensif membahas persoalan-persoalan yang kerap kali mengalami pemutlakan pemahaman, tanpa memperhatikan beberapa unsur dan aspek. Oleh karenanya, tema dan orientasi kitab ini tidak bisa dilarikan dari elemen hadis-hadis tematik, kontroversial dan sejenisnya.

4. Sumber Pengambilan Data

Dalam penelitian yang berhasil dilakukan oleh penulis, ditemukan beberapa rujukan atau sumber pengambilan data dalam kitab *al-T{uruq al-S{ah}i>h}ah} fi> Fahmi al-Sunnah al-Nabawiyyah*, antara lain;²² al-Qur'an dan Hadis (S{ah}i>h} al-Bukha>ri>, S{ah}i>h} Muslim, Sunan Abi> Dawu>d, Sunan al-Tirmidhi>, Sunan al-Nasa>i>, Sunan Ibn Ma>jah, Musnad Ah}mad bin H{anbal, S{ah}i>h} Ibn H{ibba>n, Sunan al-Da>rimi>, dan Kitab-kitab pendukung seperti Kitab Hadis Sekunder, Kitab Sharah Hadis, Kitab Balaghah, Kitab Filologi dan Linguistik, Kitab Ushul Fiqh, Mu'jam, dan lain-lain.

Implikasinya, kitab *al-T{uruq al-S{ah}i>h}ah} fi> Fahmi al-Sunnah al-Nabawiyyah* sebagai salah satu kitab yang ditulis oleh tokoh hadis jebolan Nusantara yang memiliki karakteristik tersendiri dalam penulisannya. Tentunya, kitab *al-T{uruq al-S{ah}i>h}ah} fi> Fahmi al-Sunnah al-Nabawiyyah* merupakan salah satu kitab karya Ali Mustafa yang hingga kini masih eksis dan masih bisa kita jadikan sebagai bahan referensi dan rujukan dalam menggali pemahaman, merangkul gagasan dan sebagai bahan referensi.

²¹ *Ibid.*, 5.

²² Yaqub, *al-T{uruq al-S{ah}i>h}ah}...*, 23-239

G. Komentor Para Ulama Terhadap Kitab *al-T{uruq al-S{ah}i>h}ah} fi> Fahmi al-Sunnah al-Nabawiyyah*

Sejauh pengamatan yang ditempuh oleh penulis, kitab *al-T{uruq al-S{ah}i>h}ah} fi> Fahmi al-Sunnah al-Nabawiyyah* ini sepi dari penilaian dan komentar ulama. Baik secara implisit di dalam kitabnya sendiri ataupun secara eksplisit. Hanya saja menurut catatan yang ada, naskah buku ini sebelum dicetak diperlihatkan dan dikoreksi lebih dahulu kepada Syeikh Dr. Ibrahim bin Sulaiman al-Nughaimisyi, Atase Agama Kedutaan Besar Saudi Arabia di Jakarta. Menurut beliau, setelah melakukan koreksi dan telaah beberapa hari terhadap kitab (*al-T{uruq al-S{ah}i>h}ah} fi> Fahmi al-Sunnah al-Nabawiyyah*) ini, beliau mengemukakan bahwa, secara isi dan pemahaman buku ini bagus dan tidak ada kesalahan apa-apa, hanya saja masih terdapat kesalahan-kesalahan cetakan.²³

H. Pemahaman Umum Mengenai Hadis Penciptaan Wanita dari Tulang Rusuk

Sudah menjadi hal yang sering ditemukan, apabila ada ungkapan yang menyatakan bahwa perempuan tercipta dari tulang rusuk laki-laki. Perkataan tersebut merupakan kiasan yang maklum di masyarakat, khususnya di Indonesia. Kiasan ini kerap dimaksudkan bahwa perempuan adalah “bagian yang hilang” dari seorang lelaki.

Tak hanya itu saja, kita sering mendengar ada orang berujar, “Saya belum berjumpa dengan tulang rusuk yang hilang,” demikian kata mereka yang mengaku belum mendapat jodoh. Karena pada dasarnya, perumpamaan ini populer salah satunya melalui kisah Siti Hawa, yang konon diciptakan dari tulang rusuk Nabi Adam AS.²⁴

²³ Yaqub, *al-T{uruq al-S{ah}i>h}ah}...*, xvii.

²⁴ Umar, *Argumen Kesetaraan...*, 15.

Di dalam al-Qur'an, terdapat ayat-ayat tentang penciptaan perempuan (Hawa), seperti yang dipaparkan di atas, yakni dalam QS. al-Nisa' : 1.²⁵

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا

Ayat tersebut secara gamblang menjelaskan, bahwa Tuhan menciptakan laki-laki dari "*Nafs Wāḥidah*" dan isterinya juga diciptakan dari unsur itu. Tetapi, al-Qur'an tidak menjelaskan di dalam ayat-ayat itu apa yang dimaksud dengan *nafs wāḥidah* tersebut. Oleh karenanya, timbul berbagai pendapat dalam menafsirkan bunyi ayat *nafs wāḥidah*.²⁶

Ulama Indonesia sendiri, pada umumnya menafsirkannya *nafs wāḥidah* tersebut dengan makna "diri yang satu (Adam)". Hal ini juga selaras dengan pemahaman para *mufasssir* klasik bahwa maksud dari *nafs wāḥidah* itu adalah Adam, kemudian Allah menciptakan pasangan untuk Nabi Adam itu dari diri beliau sendiri.²⁷

Para *mufasssir* klasik menjadikan beberapa hadis Nabi sebagai alasan utama menggunakan makna tersebut, salah satunya seperti Ibn Kathi>r. Beliau memahami ayat *nafs wāḥidah* adalah Nabi Adam. Sedangkan lafad *zaujaha* kelanjutan dari ayat tersebut yaitu "Hawa".²⁸ Ibn Kathi>r mengaviliasikan ayat tersebut terhadap hadis yang mengisyaratkan bahwa perempuan (Hawa) diciptakan dari salah satu tulang rusuk Adam. Di antara hadis tersebut redaksinya adalah:²⁹

المرأة خلقت من ضلع

"Perempuan diciptakan dari tulang rusuk".

²⁵ Kemudian di surat; al-A'raf : 189, al- An'am : 98, Luqman : 28 dan al-Zumar : 6

²⁶ Nashruddin Baidan, *Tafsir bi al-Ra'yi: Upaya Penggalan Konsep Wanita dalam al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 6-7.

²⁷ *Ibid.*,

²⁸ Isma'il Bin Ibnu Kathi>r *Tafsir Ibnu Kathir* (Bairut: Al- Maktabah Al-'Ashriyah 2017), 283.

²⁹ Abī Shaibah *al-Kitāb al-Muṣannaḥ Fī al-'Aḥādith Wa al-Athār* (Riyad: Maktabah al-Rashid 1409), 197

Kemudian dalam hadis lain disebutkan bahwa;

إِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ ضِلْعٍ لَنْ تَسْتَقِيمَ لَكَ عَلَى طَرِيقَةٍ

“Sesungguhnya wanita diciptakan dari tulang rusuk. Ia tidak akan lurus kepadamu berdasarkan satu arah”.

Hal ini selaras dan sama dengan pendapat Ibn H{ajar al-‘Asqala>ni yang mengomentari hadis tersebut, dengan anggapan;³⁰

قِيلَ فِيهِ إِشَارَةٌ إِلَى أَنَّ حَوَاءَ خُلِقَتْ مِنْ ضِلْعِ آدَمَ الْأَيْسَرِ وَقِيلَ مِنْ ضِلْعِهِ الْقَصِيرِ
أَخْرَجَهُ بِنِ إِسْحَاقَ ...

“Disebutkan bahwa hadis diatas adalah isyarat bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam yang kiri dan ada pula yang mengatakan tulang rusuk yang pendek, sebagaimana dicatat Ibn Ishaq”.

Kemudian Jika kita membahas beberapa *mufassir* klasik, maka kurang pas apabila tidak memerankan argumen *mufassir* kontemporer.³¹ Berikut beberapa pendapat *mufassir* kontemporer tentang masalah di atas:³²

1. Moh. Abduh dan Rashi>d Rid}a>

Dalam kitab *Tafsir al-Manar* mengatakan bahwa: Penafsiran *nafs wahidah* kepada Adam bukan inti yang terkandung dalam ayat. Apabila konteks ayat tersebut dipahami sebagai Adam, maka konsekuensinya, kata yang datang sesudahnya harus ditulis dalam bentuk *ma’rifat*, akan tetapi pada kenyataannya, ayat tersebut ditulis dalam bentuk *nakirah*.³³

³⁰ Ibn H{ajar al-‘Asqala>ni, *Fath{ al-Ba>ri> Sharh} S{ah}i>h} al-Bukha>ri>* (Beirut: Dar al-Ma’rifat, 1342), 368.

³¹ Mahmudah, “Asal Penciptaan...,” 23.

³² Munasaroh, “Penciptaan Perempuan...,” 28.

³³ *Ibid.*,

2. M. Quraish Shihab

Menurut beliau bahwa para penafsir terdahulu memahami bahwa istri Adam (perempuan - Hawa) diciptakan dari Adam sendiri. Pandangan ini, kemudian akan melahirkan sudut pandang negatif terhadap perempuan, dengan menyatakan bahwa perempuan adalah bagian dari lelaki, tanpa lelaki, perempuan tidak akan ada dan tercipta.³⁴

3. Buya Hamka

Hamka memberikan penafsiran *nafs wāḥidah* dalam surat an-Nisa':1, diartikan dengan "satu diri". Sehingga dijelaskan bahwa semua manusia di Benua manapun mereka berada, apapun warna kulitnya, pada dasarnya adalah dari yang satu, sma-sama beradab, sama-sama menginginkan yang baik dan tidak menginginkan yang buruk, sama-sama suka yang elok dan tidak suka yang jelek. Artinya bahwa semua manusia di belahan mana pun adalah satu.³⁵

Beliau (Buya Hamka) juga mengatakan bahwa para Mufassir belakangan yang memahami penciptaan Hawa berbeda dengan Adam, mengikuti jejak langkah Mufassir terdahulu menafsirkan surat al-Nisa'[4]:1, yaitu *nafs wāḥidah* itu adalah Adam, sedangkan pasangannya (*zaujahā*) adalah Hawa yang diciptakan dari tulang rusuk Adam. Menurut Hamka, belum ada Mufassir lama yang menafsirkan lain dari itu. Padahal, dalam ayat yang ditafsirkan itu tidak disebutkan bahwa diri yang satu itu adalah Adam dan istri yang dijadikan darinya itu adalah Hawa yang diciptakan dari tulang rusuk Adam. Hamka menjelaskan, bila yang menjadi sumber itu hadis yang shahih, sedang para mujtahid tidak berani membantah Hadis shahih, maka menurutnya, Hadis itu

³⁴ Mahmudah, "Asal Penciptaan...", 24.

³⁵ Wasis Siti Nur Haini, "Penciptaan Wanita Dari Tulang Rusuk (Studi Kritis Tentang Hadis Penciptaan Wanita Dari Tulang Rusuk)", dalam *Skripsi*, UIN Walisongo, (Desember 2013), 44-45.

dipahami dengan makna kiasan, yaitu perangai yang menyerupai tulang rusuk. Dengan tegas ia menolak paham penciptaan wanita dari tulang rusuk, apalagi tulang rusuk pasangan atau suaminya.³⁶

Sedangkan pandangan dari ulama hadis sendiri, mengenai hadis penciptaan wanita dari tulang rusuk juga bermacam-macam. Namun, pada dasarnya ualama hadis yang telah berargumen mengenai hadis tentang penciptaan wanita dari tulang rusuk tidak jauh berbeda antara ulama satu dengan ulama lainnya, namun adanya keragaman teks (redaksi) hadis yang diriwayatkan oleh sahabat, dapat menimbulkan perselisihan buah pikir atau pemahamannya. Sebagaimana dalam menanggapi Hadis tentang penciptaan wanita dari tulang rusuk, perselisihan yang tampak pada pemahaman para ulama hadis pada umumnya terletak pada saat menelaah keragaman hadis tersebut yang pada dasarnya hanya perbedaan penggunaan kata *كامل* (seperti tulang rusuk) dan *من ضلع* (dari tulang rusuk), seperti yang telah dipaparkan di atas. Diantara pendapat-pendapat tersebut diantaranya:

1. Dalam Kitab *Fath al-Bārī*

dalam kitab *fath al-Bārī* menjelaskan pada bab *al-Washāt bi al-Nisā'*, bahwa hadis ini pada lafad (*min dil'in*) terdapat isyarat yang sesuai dengan hadis yang dikeluarkan oleh ibn Ishaq dari ibn Abbas bahwa hadisnya "sesungguhnya Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam bagian kiri yang paling bawah, ketika beliau dalam keadaan tertidur". Seperti halnya Hadis ini adalah hadis yang dikeluarkan oleh ibn Abi Hazim dan lainnya dari hadisnya Mujahid.³⁷

Berbeda dengan pandangan ibn Hajar al-`Asqalānī, Imam Nawawi berpandangan, bahwa makna yang dikehendaki dari hadis di atas

³⁶ *Ibid*,446.

³⁷ Imām al-Hāfiz } Shihāb al-Dīn Ahmad bin `Alī H{ajar al-`Asqalānī, *Fath al-Bārī bī Sharh Şhaḥīḥ Bukharī*, (Beirūt: al-Risālah al-`imiyah, 1430 H / 2009 M), 498.

adalah “bahwa sesungguhnya wanita itu diciptakan dari asal penciptaan dari sesuatu yang bengkok”. Keterangan ini tidak bertentangan dengan hadis yang sudah disebutkan yang menerangkan tentang penyerupaan wanita dengan tulang rusuk.³⁸

2. Dalam Kitab *Umdat al-Qārī*

Al-'Aini dalam kitabnya *Umdat al-Qārī* bab *Mudārāt ma`a al-Nisa'* (perihal berbuat baik terhadap wanita), pada bab ini beliau menyebutkan sabda Nabi ﷺ قَالَ: الْمَرْأَةُ كَالضِّلَعِ. Penjelasan Bukhari dalam hadis tersebut yang diriwayatkan dari Abū Hurairah bahwa perkataan “كَالضِّلَعِ” mempunyai arti, “wanita itu lemah/bengkok seperti halnya tulang rusuk”. Sedangkan menurut pendapat Al-Dawadi tentang “كَالضِّلَعِ” sesungguhnya wanita itu diciptakan dari tulang rusuknya Nabi Adam. Hal ini diperkuat dengan hadis yang diriwayatkan dari Ibn Abbas.³⁹

Dalam hadis yang diriwayatkan ibn Abbas tersebut diterangkan tentang wasiat untuk berbuat baik terhadap wanita, karena sesungguhnya wanita itu diciptakan dari tulang rusuk (من ضلع) Penggunaan kata “tulang rusuk” ini, karena bengkoknya, maksudnya wanita itu memang diciptakan dengan sifat yang bengkok, maka jangan berharap bisa mengambil manfaat dari mereka kecuali dengan bergaul secara baik terhadap mereka dan bersabar atas kebengkokan sifat/karakternya.⁴⁰

Penjelasan “خَلَقْتَ مِنْ ضَلْعٍ” adalah sesungguhnya Allah ketika menempatkan Adam di surga selama beberapa waktu, Adam merasa kesepian, kemudian ia mengadu kepada Allah Yang Maha Esa, setelah itu Adam tertidur dan bermimpi melihat seorang wanita yang cantik,

³⁸ *Ibid*,499.

³⁹ Al-Imām al-`Allāmah Badr al-Ddīn Abī Muḥammad Maḥmūd bin Aḥmad al-`Aynī, *Umdat al-Qārī*, Jilid 20 (Lebanān: Dār al-Kutūb al-`ilmiyah, 1421 H),234.

⁴⁰ al-`Aynī, *Umdat al-Qārī*...,234.

seketika ia bangun dan melihat seorang wanita duduk di sampingnya, kemudian ia bertanya “siapa kamu?” lalu wanita itu menjawab “Hawa”, Allah menciptakanku agar engkau menemani dan mendampingiku, dan aku mendampingimu.⁴¹

Aṭo’ dari Ibn Abbas berkata; Bahwa hawa diciptakan dari tulang rusuknya Nabi Adam. Muqatī’ bin Sulayman juga berkata; Suatu ketika Adam tidur di surga, lalu diciptakanlah Hawa dari tulang rusuknya sebelah kanan dengan tanpa merasakan sakit sedikitpun. Jika seandainya Adam merasakan sakit, maka selamanya laki-laki tidak akan condong (menaruh simpati) kepada wanita.⁴²

Dapat penulis simpulkan akan beberapa pandangan di atas yang telah dipaparkan, baik pandangan dari ulama tafsir maupun ulama hadis sendiri dikelompokkan menjadi dua kesimpulan. *pertama*, kelompok ulama yang berargumen bahwa perempuan pertama diciptakan dari tulang rusuk Adam. Kelompok ini memahami hadis tersebut secara tekstual, sehingga menurut mereka wanita (hawa) benar-benar diciptakan dari tulang rusuk laki-laki (adam). Hadis ini bahkan dijadikan argumen untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an tentang awal penciptaan manusia, khususnya pada surat an-Nisa’[4]:1. Dalam menafsirkan kata “*nafs wāhidah*” pada ayat tersebut mereka mengartikannya dengan Adam, dan kata “*zaujaha*” diartikan Hawa. Dengan demikian ayat tersebut berarti: “Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kalian dari *nafs wāhidah* (Adam) dan darinya (Adam) Allah menciptakan pasangannya (Hawa)”. Kemudian sesuai informasi hadis yang dipahami secara tekstual, mereka berpendapat bahwa penciptaan hawa tersebut adalah dari tulang rusuk Adam. *Kedua*, kelompok yang berargumen bahwa tidak benar kalau perempuan itu

⁴¹ *Ibid*,235.

⁴² *Ibid*,.

diciptakan dari tulang rusuk laki-laki. Kelompok kedua ini memahami hadis bukan secara tekstual melainkan secara Metaforis, yaitu pandangan kedua ini timbul dari tarik menarik antara apa yang dipahami dari teks hadis dengan apa yang dipahami dari al-Qur'an. Pandangan kedua ini umumnya berpendapat bahwa kata "*nafs wāhidah*" dalam surat al-Nisa'[4]:1, bukan berarti Adam, tetapi "jenis yang satu", sehingga kata *zaujaha* (pasangannya), yang diyakini sebagai Hawa, diciptakan pula dari "bahan atau jenis yang satu" tersebut sebagaimana penciptaan Adam. Karena itu, agar hadis sahih tersebut tidak bertentangan dengan al-Qur'an, maka menurut mereka secara rasional hadis tersebut tidak dapat dipahami dengan makna tekstual. Oleh karena itu diperlukan interpretasi secara metaforis, yaitu bahwa hadis tersebut berisi pesan kepada kaum laki-laki agar menghadapi perempuan dengan cara yang baik, bijaksana, dan tidak kasar.⁴³

Berangkat dari perbedaan penafsiran para *mufassir* dan *Muhaddithin* karena dilihat dari perbedaan abad (masa hidup), latar belakang pendidikan mereka tentu saja juga memberi nuansa yang berbeda dalam karya-karya mereka.⁴⁴ Atas dasar itulah, pada Tugas penelitian kolektif ini, penulis mencoba mengangkat karya Ali Mustafa; *al-Turq al-Ṣaḥīḥah fī Fahm al-Sunnah al-Nabawiyah* yang ditulis pada abad modern dan memiliki banyak keistimewaan serta terobosan baru dalam pemahamannya, salah satunya mengenai kontroversi penciptaan wanita dari tulang rusuk.⁴⁵

⁴³ Haini, "Penciptaan Wanita,...50-51.

⁴⁴ *Ibid.*, Lihat pula di sumber; Hanafi, "Teologi Penciptaan Perempuan: Rekonstruksi Penafsiran Menuju Kesetaraan Gender," dalam *Jurnal Buana Gender*, tp, Vol. 1, No. 2 (Juli – Desember 2016), 144.

⁴⁵ Yaqub, *al-T{urūq al-S{ah}i>h}ah...*, 133.

I. Perspektif Ali Mustafa Mengenai Hadis Penciptaan Wanita dari Tulang Rusuk dalam Kitab; *al-Turq Al-Ṣaḥīḥah Fī Fahm Al-Sunnah Al-Nabawiyah*

Hakikatnya, Perdebatan tentang teologi penciptaan perempuan selama ini bisa dikelompokkan menjadi dua arus besar. *pertama*, arus *mainstream* yang berargumen bahwa perempuan pertama diciptakan dari tulang rusuk Adam. *Kedua*, kelompok arus *non-mainstream* yang berargumen bahwa tidak benar kalau perempuan itu diciptakan dari tulang rusuk laki-laki. Karena secara mendasar, laki-laki dan perempuan pertama diciptakan dari bentuk dan materi yang sama.⁴⁶

Di kalangan tokoh hadis Indonesia, Ali Mustafa Muncul sebagai pionir yang mendekonstruksi pemahaman mengenai hadis perempuan itu diciptakan dari tulang rusuk laki-laki. Beliau memetakan denah-denah pemikirannya melalui karyanya; *al-Turq al-Ṣaḥīḥah fī Fahm al-Sunnah al-Nabawiyah*.

Menurut Ali, al-Qur'an tidak mensinyalir sedikit pun bahwa ibu kita Hawa (perempuan) tercipta dari tulang rusuk bapak kita Adam (laki-laki).⁴⁷ Penjelasan seperti ini pun tidak ditemukan di dalam Hadis. al-Qur'an hanya menginformasikan;

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا

"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari yang satu (Adam) dan Allah menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri) nya."

⁴⁶ Hanafi, "Teologi Penciptaan..." 145.

⁴⁷ Yaqub, *al-T{ururuq al-S{ah}i>h}ah...*, 133-134.

Sehingga tidak dapat dilegitimasi bahwa penciptaan perempuan dari salah satu organ tubuh laki-laki, yakni rusuk.⁴⁸

Adapun di dalam hadis sendiri, ditemukan banyak riwayat secara denotatif menjelaskan tentang penciptaan perempuan dari tulang rusuk, salah satunya;⁴⁹

إِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ ضِلْعٍ لَنْ تَسْتَقِيمَ لَكَ عَلَى طَرِيقَةٍ

“Sesungguhnya wanita diciptakan dari tulang rusuk. Ia tidak akan lurus kepadamu berdasarkan satu arah”.

Kemudian dalam hadis lain disebutkan bahwa;

خُلِقَتِ الْمَرْأَةُ مِنْ ضِلْعٍ، فَإِنْ نُقِمَهَا تُكْسِرُهَا فَدَارِهَا، تَعِشْ بِهَا

“Wanita itu diciptakan dari tulang rusuk; jika kamu meluruskannya, maka kamu mematahkannya. Jadi, berlemah lembutlah terhadapnya, maka kamu akan dapat hidup bersamanya.”

Kemudian dalam hadis lain juga disebutkan sedemikian, bahwa;

المرأة خلقت من ضلع

“Perempuan diciptakan dari tulang rusuk”.

Sampel hadis di atas secara literar sangat jelas mengindikasikan bahwa perempuan itu diciptakan dari tulang rusuk laki-laki.⁵⁰ Tetapi, hadis ini jika dikaitkan atau dikonfirmasi dengan beberapa kajian dan sudut pandang akan mengalami pergeseran bahkan bertentangan, seperti dengan

⁴⁸ Lihat: Munasaroh, “Penciptaan Perempuan...,” 28.

⁴⁹ *Ibid.*, 29. Lihat pula: Yaqub, *al-T{uruq al-S{ah}i>h}ah...*, 132-137.

⁵⁰ Mahmudah, “Asal Penciptaan...,” 23.

al-Qur'an, hadis yang satu tema, dengan logika, fakta historis dan linguistik bahasa. Karena dengan cara inilah nantinya akan diketahui apakah hadisnya yang bermasalah atau pemahamannya yang bermasalah.⁵¹

1. al-Qur'an

Jika dibenturkan dengan ayat-ayat yang tertuang di dalam al-Qur'an, maka hadis tersebut bertentangan dengan ayat tentang proses penciptaan manusia sebagaimana berikut;

فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ تَرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِنْ مُضْغَةٍ مُخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ
لِنُبَيِّنَ لَكُمْ وَنُقَرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى

*“Sesungguhnya kami telah menjadikan kamu dari tanah, kamudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kamudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar kami jelaskan kepada kamu; dan kami tetapkan dalam Rahim dalam kehendak kami sampai waktu yang sudah ditetapkan”.*⁵²

Kemudian disebutkan pula dalam surat yang berbeda, yakni;⁵³

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ طِينٍ ثُمَّ قَضَىٰ أَجَلًا وَأَجَلٌ مُّسَمًّى عِنْدَهُ ثُمَّ أَنْتُمْ تَمْتَرُونَ

“Dialah yang menciptakan kamu dari tanah, sesudah itu ditentukannya ajal (kematianmu), dan ada lagi suatu ajal yang ada pada sisi-Nya (yang Dia sendirilah mengetahuinya), kemudian kamu masih ragu-ragu (tentang berbangkit itu)”.

Dalam ayat al-Qur'an di atas telah disebutkan bahwa manusia Allah SWT ciptakan dari saripati tanah. Dan setelah dilakukan banyak

⁵¹ Farah Nuril Izza, “Hermeneutika Arah Baru Interpretasi Hadis (Studi Analisis Pemikiran Yusuf al-Qardhawi Dalam Fatwa-Fatwanya,” dalam Jurnal, Kemunika Vol, 8 No. 2 (Desember 2014), 196.

⁵² (QS. al-Hajj : 5). Lihat: Cipta, *The Holly...*, 332.

⁵³ (QS. al-An'am : 2). *Ibid.*, 128.

penelitian oleh para ilmuwan, terbukti bahwa manusia dan tanah memiliki unsur-unsur penyusun yang sama. Unsur-unsur kimiawi yang sama-sama terdapat dalam tubuh manusia dan tanah itu adalah zat besi, kalsium, oksigen, natrium, kalium, magnesium, hidrogen, klorin, yodium, mangan, timah, fosfor, karbon, seng, sulfur, dan nitrogen.⁵⁴

2. Hadis

Ali Mustafa mengemukakan bahwa riwayat yang berhubungan dengan penciptaan perempuan dari tulang rusuk tersebut harus disejajarkan dengan hadis lain yang substansinya sama.⁵⁵ Sedangkan dalam riwayat lain disebutkan dengan menggunakan lafal perumpamaan atau *kinayah*, bukan secara hakiki seperti di atas. Dalam hadis disebutkan, bahwa:⁵⁶

الْمَرْأَةُ كَالضِّلْعِ، إِنْ أَقَمْتَهَا كَسَرْتَهَا، وَإِنْ اسْتَمْتَعْتَ بِهَا اسْتَمْتَعْتَ بِهَا، وَفِيهَا عَوْجٌ

“Wanita itu seperti tulang rusuk; jika engkau luruskan (tegakkan), engkau mematahkannya dan jika engkau bersenang-senang dengannya, maka engkau dapat bersenang-senang dengannya, sedangkan di dalamnya ada kebengkokan.

Hadis ini berbeda dengan hadis di atas yang secara tekstual menjelaskan bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki.⁵⁷ Sedangkan dalam hadis ini disebut bahwa perempuan bagaikan tulang rusuk. Kedua hadis ini sangat bertentangan, yang satu mengatakan bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk, dan satunya bagaikan tulang rusuk.⁵⁸

⁵⁴ Syahminan, *Mengenal Manusia Lewat Al-Qur'an* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2001), 32.

⁵⁵ Yaqub, *al-T{uruq al-S{ah}i>h}ah...*, 134.

⁵⁶ *Ibid.*, 138.

⁵⁷ Hanafi, “Teologi Penciptaan...,” 145.

⁵⁸ *Ibid.*, 155.

Menurut Ali, makna kiasan dianggap lebih mampu menjelaskan tema hadis tersebut, sehingga dapat dipahami: perempuan diciptakan dari sifat-sifat seperti tulang rusuk yang bengkok dan tidak bisa diluruskan apalagi secara paksa. Pemahaman ini kiranya lebih mudah dipahami oleh nalar. Dengan kata lain, wanita diciptakan seperti halnya sifat tulang rusuk.⁵⁹

3. Realita atau Fakta Historis

Berdasarkan catatan yang ada, anatomi tulang rusuk manusia normal terdiri dari 12 pasang tulang rusuk, yaitu terdiri dari 7 pasang rusuk sejati (*costa vera*), tulang rusuk ini, ujung belakangnya melekat pada ruas-ruas tulang belakang, sedangkan ujung depannya melekat pada tulang dada, kemudian tulang rusuk tak sejati/ palsu (*costaspuria*) terdiri dari 3 pasang, tulang rusuk ini ujung belakangnya melekat pada tulang belakang dan ujung depannya melekat pada tulang rusuk di atasnya. Dan terdiri dari dua pasang rusuk melayang (*costafluctuantes*), yang ujung belakangnya melekat pada tulang belakang, sedangkan ujung depan bebas tidak meleka. Tulang rusuk juga memiliki fungsi sebagai pelindung jantung dan paru-paru dari goncangan, dan pelindung lambung, limpa, ginjal serta membantu proses pernafasan.⁶⁰

Sesuai dengan penelitian ilmiah (Realita) yang ada, yang telah kami sebutkan dan jelaskan diatas, merupakan jumlah tulang rusuk yang dimiliki pria maupun perempuan, keduanya secara sempurna sama-sama memiliki tulang rusuk 12 pasang, tiada yang berkurang sepasangpun. Karena itulah, persoalan asal muasal manusia ini oleh sebagian ulama digolongkan perkara *ahwalul ghaib* yang berada dalam

⁵⁹ Yaqub, *al-T{ur}uq al-S{ah}i>h}ah...*, 134-135. Lihat pula;

⁶⁰ Nirwana Dewi dan Afrizal Nur, "Tulang Sulbi dalam Tinjauan Tafsir dan Osteologi", dalam *Jurnal Nun*, Vol.4, No. 2 (t.h., 2018), 99.

domain iman, termasuk meyakini asal usul perempuan dari tulang rusuk.⁶¹

Hal ini menunjukka bahwa hadis yang diriwayatkan secara denotatif yang kemudian dipahami secara tekstual akan mengantarkan dan menghadirkan pertentangan dengan fakta dan realita yang ada.⁶² Sederhananya, apabila wanita diciptakan dari tulang rusuk laki-laki. Maka secara otomatis, tulang rusuk laki-laki seharusnya berkurang, namun pada kenyataanya tulang rusuk laki-laki lengkap. Kemudian setelah diketahui ternyata tulang rusuk laki-laki tidak berkurang, maka pendapat yang menyatakan bahwa wanita bukan diciptakan dari tulang rusuklah yang lebih kuat menurut Ali.⁶³

Implikasinya, apakah pendapat yang mengatakan bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki yang telah populer di kalangan masyarakat Indoneisa itu benar?. Sehingga ketika suami memarahi istrinya, ia berkata: “Kamu harus mematuhiku, karena kamu tercipta dari tulang rusukku”. Sedangkan seorang bujang saat mencari calon istrinya, ia berkata: “Aku sedang mencari tulang rusukku. Apakah hal demikian tersebut juga benar?. Jika diukur dengan melalu pendekatan, analisa dan kajian yang mendalam dengan mengkompromikan hal-hal yang berkaitan, maka term yang sering muncul merupakan kesalahan pemahaman dalam memaknai hadis tersebut.⁶⁴

Ali kemudian menambahkan, jika memang benar riwayat-riwayat yang mengatakan bahwa perempuan terbentuk dari tulang rusuk laki-laki

⁶¹ Mahmudah, “Asal Penciptaan...,” 24. Lihat; Umar, *Argumen Kesetaraan...*, 28. Lihat pula; Baidan, *Tafsir bi al-Ra'yi...*, 33.

⁶² Hanafi, “Teologi Penciptaan...,” 145.

⁶³ *al-T{uruq al-S{ah}i>h}ah...*, 134-135.

⁶⁴ *Ibid.*,

itu adalah absah, tetaplah ia tidak dapat mengalahkan hadis Nabi yang sahih, karena riwayat tersebut justru bertentangan dengan hadis sahih.⁶⁵

J. Kesimpulan

Merujuk kepada pembahasan di atas, menurut Ali, al-Qur'an tidak mensinyalir sedikit pun bahwa ibu kita Hawa (perempuan) tercipta dari tulang rusuk bapak kita Adam (laki-laki). Penjelasan seperti ini pun tidak ditemukan di dalam Hadis. Sehingga tidak dapat dilegitimasi bahwa penciptaan perempuan dari salah satu organ tubuh laki-laki, yakni rusuk.

Daftar Pustaka

- `Aynī (al), Badr al-Dīn Abī Muḥammad Maḥmūd bin Aḥmad Al-Imām, (1421 H). *Umdat al-Qārī*, Jilid 20 .Lebanān: Dār al-Kutūb al-`ilmiyah.
- 'Asqala>ni (al), al-Hāfiz} Shihāb al-Dīn Aḥmad bin `Alī H{ajar Imām. (2009). *Fath al-Bārī bi Sharh Shaḥīḥ Bukharī*. Beirut: al-Risālah al-`imiyah.
- 'Asqala>ni (al), Ibn H{ajar. (1342). *Fath{ al-Ba>ri> Sharh} S{ah}i>h} al-Bukha>ri>*. Beirut: Dar al-Ma'rifat.
- Abdul Wahid, Ramli. (2016). *Perkembangan Kajian Hadis di Indonesia: Studi Tokoh dan Organisasi Masyarakat Islam*, dalam al-Bayan: Jurnal al-Qur'an dan Hadis, Bil. 4 April.
- Aisyah, Nafi. (2007). "Penerapan Metode Ali Mustafa Yaqub dalam Memahami Hadis Larangan Pemakaian Parfum Bagi Wanita," dalam *Skripsi* Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Azami, M.M. (2014). *Hadis Nabawi & sejarah kodifikasinya*, ter. Ali Mustafa Yaqub. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Baidan, Nashruddin. (2004). *Tafsir bi al-Ra'yi: Upaya Penggalan Konsep Wanita dalam al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

⁶⁵ Lihat; *al-T{uruq al-S{ah}i>h}ah...*,142-143.

- Dewi dan Afrizal Nur, Nirwana "Tulang Sulbi dalam Tinjauan Tafsir dan Osteologi", dalam *Jurnal Nun*, Vol.4, No. 2 (t.h., 2018).
- Hamzah W.S, Amir. (1998). *Pembaharuan Pendidikan Islam*. Malang: PT. Ken Mutia.
- Hanafi. "Teologi Penciptaan Perempuan: Rekonstruksi Penafsiran Menuju Kesetaraan Gender," dalam *Jurnal Buana Gender*, tp, Vol. 1, No. 2 (Juli - Desember 2016).
- Istiana. (2007). "Kontribusi Ali Mustafa Yaqub (1952-2016) dalam Dinamika Kajian Hadis di Indonesia," dalam *jurnal Studi Hadis*, tp, Vol. 3, No.1 April.
- Ja'fi> (al), bin Isma>'i@l Abu> 'Abdillah{ al-Bukha>ri> Muh{ammad. (1422 H). *al-J@ami' al-S{ah}i>h*. Mesir: Dar Tuq al-Najah.
- Kathir, Ibnu Isma'il. (2017). *Tafsir Ibnu Kathir*. Bairut: Al- Maktabah Al-'Ashriyah.
- Mahmudah, Nur. "Asal Penciptaan Perempuan Dalam al-Qur'an - Studi Analisis Pemikiran Nasaruddin Umar," dalam *Skripsi Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo* (Juli 2018).
- Munasaroh, Siti. (2009). "Penciptaan Perempuan Dalam Tafsir al-Manar," dalam *Skripsi yang Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Theologi Islam*, Maret.
- Mustafa Yaqub, Ali. (2005). *Kritik Hadis*. Pejaten Barat: Pustaka Firdaus.
- Mustafa Yaqub, Ali. (2016). *al-T{uruq al-S{ah}i>h} fi> Fahmi al-Sunnah al-Nabawiyah*. Jakarta: Maktabah Dar al-Sunnah.
- Nuha Mahfudhon, Ulin. (2018). *Meniti Dakwah di Jalan Sunnah*. Jakarta: Maktabah Dar al-Sunnah.
- Nurdin, Nasrullah. (2016). "Ali Mustafa Yaqub Muhaddis Nusantara Bertaraf Internasional," dalam *Jurnal Lektur Keagamaan*, t.p, Vol. 14, No. 1 Juli.

- Nuril Izza, Farah. (2014). "Hermeneutika Arah Baru Interpretasi Hadis (Studi Analisis Pemikiran Yusuf Al-Qardhawi Dalam Fatwa-Fatwanya," dalam *Jurnal Kemunika*, t.p, Vol. 8, No. 2 Desember.
- Shaibah, Abī. (1409). *al-Kitāb al-Muṣannaḡ Fī al-'Aḡādith Wa al-Athār*. Riyāḡ: Maktabah al-Rashid.
- Siti Nur Haini, Wasis. "Penciptaan Wanita Dari Tulang Rusuk (Studi Kritis Tentang Hadis Penciptaan Wanita Dari Tulang Rusuk)", dalam *Skripsi Jurusan Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang*, (19 Desember 2013).
- Tasrif, Muh. (2007). *Kajian Hadis Di Indonesia Sejarah dan Pemikiran*. Ponorogo: STAIN Ponorogo Press.
- Umar, Nasaruddin. (2001). *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif al-Qur'an* Jakarta: Paramadina.
- Yayasan Festival Istiqlal. (1993). *Islam dan Kebudayaan Indonesia – Dulu, Kini dan Esok*. Jakarta: YFI.